

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia terus berkembang, dengan pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran, dan standarisasi kompetensi pendidikan. Namun, upaya ini belum mencapai hasil yang optimal untuk model pembelajaran dalam hal strategi, metode, dan administrasi atau desain pelaksanaan pembelajaran.

Untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran dalam situasi seperti ini, tugas pendidik sangat sulit. Begitu juga, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan atau kecerdasan yang tidak hanya kognitif (pengetahuan) tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Namun, banyak pembelajaran di lapangan lebih menekankan pada kognitif (kecerdasan pengetahuan) daripada afektif (sikap) dan psikomotorik.

Untuk mengatasi masalah itu, peran guru dalam mengajarkan ketiga elemen tersebut harus diperkuat. Peran guru harus menjadi contoh dan panutan bagi siswa di sekolah dan di masyarakat. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan untuk mengajar. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya tindakan tidak etis yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa mereka,

termasuk pelecehan seksual, kekerasan fisik, pelecehan, dan merokok di lingkungan sekolah.¹

Kurikulum memiliki tujuan yang berubah dan tidak tetap. Dimaksudkan dengan "dinamis" adalah bahwa itu selalu berubah, atau mengikuti dinamika perubahan sosial yang terjadi. Perubahan ini pasti disebabkan oleh faktor pendorong baik internal maupun eksternal. Karena itu, kurikulum harus fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan cara pemikiran orang dan kebutuhan zaman berubah.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan diterapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. Kurikulum, menurut Pasal 1.19 UU nomor 20 tahun 2003, adalah sekumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum harus terus berubah agar sesuai dengan perubahan zaman. Kurikulum Indonesia telah berubah beberapa kali sejak merdeka.

Semenjak kemerdekaannya, Indonesia telah melakukan lebih dari sepuluh inovasi dan pengembangan dalam kurikulumnya. Ini mempengaruhi gaya pembelajaran. Indonesia telah mengubah kurikulumnya tiga kali dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga "Merdeka Belajar", yang

¹ Suci Cahyati, "Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Academy of Education Journal* 11, no. 01 (2020): 63–74, <https://jurnal.ucy.ac.id>.

dipromosikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun itu.²

Perubahan ini merupakan konsekuensi logis dari perubahan yang terjadi pada sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek di dalam dan di luar negeri. Perubahan ini memungkinkan pendidikan di Indonesia untuk menjadi lebih baik dalam hal tujuan, model, dan strategi pembelajaran.

Kebijakan pengembangan kurikulum 2013 yang diubah menjadi kurikulum merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 dari 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka pemulihan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan minat dan bakat anak sejak kecil. Kurikulum ini berfokus pada materi penting, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. 2.500 sekolah penggerak telah menguji Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini digunakan di sekolah lain selain sekolah penggerak. Menurut data, Pada tahun 2022, Kemdikbud Ristek melaporkan bahwa sebanyak 143.265 sekolah telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat setelah Kurikulum Merdeka

² Wiku Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar", Jurnal At-Thulab, Vol 4 No. 1, 2020, h. 54.

dimulai pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, dan SMA.³

Kurikulum prototipe yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan oleh pemerintah pada tahun 2021 akan diubah menjadi kurikulum merdeka pada tahun 2022. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, atau P5, adalah salah satu ciri Kurikulum merdeka karena menawarkan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek (PBL). P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang secara fundamental berbeda dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran sekolah.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Merdeka Belajar Episode Lima Belas: Kurikulum Mandiri dan Platform Pengajaran Mandiri secara online dalam upaya mengatasi krisis pembelajaran. Menteri Nadiem menyatakan bahwa masalah pembelajaran Indonesia sudah lama dan tidak membaik dari tahun ke tahun, mengacu pada berbagai studi nasional dan internasional. Pandemi COVID-19 menyebabkan eskalasi krisis pendidikan, yang mengakibatkan peningkatan kesenjangan pendidikan. Nadiem menyatakan bahwa "efektivitas kurikulum dalam kondisi

³ Pembelajaran D I Sekolah, "537-Article Text-2901-1-10-20220801" 9, no. 2 (2022): 472–487.

khusus memperkuat pentingnya mengubah desain dan strategi penerapan kurikulum yang lebih komprehensif".

Menteri Nadiem mencatat beberapa keuntungan dari kurikulum Merdeka. Pertama, kurikulum ini akan lebih sederhana dan lebih mendalam karena berfokus pada materi penting dan pengembangan keterampilan siswa secara bertahap. Karena tidak ada program peminatan di sekolah menengah, siswa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan cita-cita mereka. Akibatnya, guru dan siswa akan lebih mandiri. Guru akan mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selanjutnya, sekolah memiliki otoritas untuk membuat dan mengawasi kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan satuan pendidikan dan peserta didik. Kurikulum adalah kumpulan elemen pembelajaran yang sangat penting untuk menentukan dasar, prinsip, arah, dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Oliva, sebagaimana dikutip Wahyudin, kurikulum dianggap sebagai tujuan, konteks, dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial, dan teknik pembelajaran yang sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Karena itu, peran kurikulum sangat penting untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan.⁴

⁴ Selamat Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic" 2, no. 2 (2022): 662–670, <http://jurnal.permapendis-sumut.org/>.

Kurikulum sekolah diubah karena pandemi COVID-19. Hal ini sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa dalam menjalankan pendidikan. Agar kurikulum dapat berjalan dengan baik, guru harus mampu menyesuaikan diri dengan setiap perubahan, mulai dari prinsip pembelajaran hingga proses asesmen. Selain itu, mereka harus memastikan kerja sama yang baik antara siswa, guru, dan orang tua. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa pada hakikatnya kurikulum berada di tangan guru; jika guru tidak dapat mendalami kurikulum yang relevan, tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk dapat beradaptasi, meskipun ini memerlukan waktu.⁵

Kurikulum saat ini berdampak pada peran guru dan telah berkembang dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka baru-baru ini. Karena kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah pilar utama dari Negara kita, Pancasila. Mata pelajaran matematika menggunakan kurikulum bebas, seperti halnya mata pelajaran lain. Di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu juga ada workshop program sekolah tentang penerapan kurikulum merdeka untuk meningkatkan propisionalitas guru, yang diikuti oleh semua guru.

⁵ Kemdikbud, "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran", <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>, di akses pada tanggal 10 September 2022.

Menurut pengamatan awal dan temuan wawancara dengan bapak Sariso, wakil kurikulum di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu pada hari Pada Rabu 26 Oktober 2022, diketahui bahwa SMP N 5 Kota Bengkulu, salah satu sekolah yang terdaftar sebagai program sekolah penggerak, telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya. Sejak tahun ajaran baru Juli 2022, guru diberi sosialisasi dan diberi akun belajar masing-masing, sehingga guru dapat belajar mandiri dan siswa memiliki akun belajar mereka sendiri, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri. Kelas VII adalah satu-satunya kelas yang menggunakan profil siswa pancasila dari kurikulum merdeka.

Mata pelajaran matematika menggunakan kurikulum bebas, seperti halnya mata pelajaran lain. Di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu juga ada workshop program sekolah tentang penerapan kurikulum merdeka untuk meningkatkan propisionalitas guru, yang diikuti oleh semua guru.

Di SMP N 5 Kota Bengkulu, profil pancasila yang digunakan adalah demokrasi dan hidup berkelanjutan. Meskipun kurikulum merdeka baru berlangsung satu semester, banyak guru masih kurang memahaminya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana kurikulum merdeka diterapkan pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

Oleh karena itu, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada judul

“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran implementasi profil pelajar pancasila kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika?
2. Bagaimana proses pelaksanaan implementasi profil pelajar pancasila kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika ?
3. Bagaimana proses evaluasi implementasi profil pelajar pancasila kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika ?
4. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung proses pembelajaran imlementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan proses perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika
2. Untuk mendiskripsikan proses pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika
3. Untuk mendiskripsikan proses evaluasi implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika
4. Untuk mendiskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung pembelajaran implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika

D. Batasan Masalah

Peneliti membatasi cakupan masalah dalam penelitian ini agar lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang dikaji, yaitu Implementasi Propil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan, wawasan, sumbangan dan pemikiran bagi peneliti di masa mendatang sebagai pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk diteliti.

2. Secara praktis

a. Penulis

Memberikan pemahaman baru, memperluas wawasan dan bisa dijadikan referensi yang lebih konkrit jika nantinya penulis berkecimpung di dunia pendidikan khususnya mengenai Implementasi kurikulum merdeka.

b. Sekolah

Dapat dijadikan bahan evaluasi dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam Implementasi keterampilan kurikulum merdeka.

